

## MSME Dexterity Analysis: Absorptive Capacity and Knowledge Stickiness in Endemic Era of Depok MSME's

Yanita Ella Nilla Chandra<sup>1\*</sup>, Husnil Barry<sup>2</sup>, Risyah Zahrotul Firdaus<sup>3</sup>,  
Titik Purwinarti<sup>4</sup>, Ernita Dian Puspasari<sup>5</sup>

<sup>1234</sup>Program Sarjana, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta,  
Depok, Indonesia

<sup>5</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang, Malang, Indonesia

\*yanitaella.nillachandra@bisnis.pnj.ac.id

### Abstract

*This study aims to examine and investigate the effect of absorptive capacity on MSME's agility, the effect of knowledge stickiness on the agility of MSME's, and identify the key factors forming absorptive capacity and knowledge stickiness in MSME's in Depok City. Testing the impact of MSME's agility on economic resilience. Data were collected through a survey method with MSME's in Depok City as the research population. The data analysis method using Partial Least Square (PLS). The study found that absorptive capacity had a significant negative effect on MSME's agility, and knowledge stickiness had a significant positive effect on MSME's agility. MSME's agility is influenced by these two variables by 94.5% and the rest is influenced by other factors.*

**Keywords:** Absorptive Capacity, Knowledge Stickiness, MSME's Agility

### PENDAHULUAN

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberadaan Usaha Menengah, Kecil, dan Mikro (UMKM) memiliki kontribusi yang signifikan dalam peningkatan perekonomian suatu negara (Amini, 2004; CDASED, 1999; Indarti & Rostiani, 2008; Mazzarol *et. al.*, 1999; Radam *et. al.*, 2008). Namun demikian, seiring perkembangannya, UMKM masih dihadapkan pada masalah stagnasi bahkan kebangkrutan pada UMKM yang telah berjalan (Indarti & Langenberg, 2004; Ahmad & Seet, 2009). Keadaan tersebut tentunya akan meningkatkan risiko ketidakpastian dan kerentanan atas keberlangsungan UMKM dalam menghadapi tekanan ekonomi, dan pasar.

Bencana ekonomi bisa muncul tanpa diduga. Bencana ini meliputi krisis keuangan, inflasi yang tinggi, kelangkaan bahan baku, melemahnya daya beli, dan pandemi seperti COVID-19. Semua ini mengakibatkan kerentanan ekonomi yang signifikan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Fitriasari, 2020; Gourinchas *et. al.*, 2020). Ancaman-ancaman tersebut tentunya akan menguji ketahanan ataupun kerentanan ekonomi tiap UMKM. Menariknya, ketahanan dan kerentanan ekonomi di

setiap entitas dan di setiap daerah berbeda-beda. Moons dan Van Bergeijk (2017) mengemukakan bahwa perbedaan pengaruh krisis ekonomi di suatu daerah dan proses pemulihannya menjadi topik yang hangat diperbincangkan dewasa ini. Sementara itu, semakin besarnya ketidakpastian akan munculnya bencana yang mengancam Disamping isu kerentanan, peneliti UMKM mengungkapkan adanya stagnansi pada UMKM yang membuatnya tidak bertumbuh. Beberapa studi telah menggarisbawahi bahwa stagnansi UMKM terjadi karena sulitnya pengusaha untuk masuk pada pasar yang lebih kompetitif.

Di Kota Depok wilayah Jawa Barat, UMKM memiliki peranan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi. UMKM menyumbang sebagian besar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kota Depok, yaitu sekitar 65%, sementara sisanya sekitar 35% berasal dari berbagai jenis usaha lainnya. Di tengah derasnya tuntutan bisnis dalam menghasilkan inovasi, stagnansi usaha seyogyanya harus dapat ditransformasikan menjadi ketangkasan dalam berwirausaha sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan keunggulan kompetitif UMKM. Ekspektasi tersebut yang pada gilirannya akan meningkatkan ketahanan ekonomi UMKM.

Selanjutnya, UMKM membutuhkan kapasitas penyerapan (*absorptive capacity*) yang memadai untuk bisa terlepas dari *knowledge stickiness*. *Knowledge stickiness* dapat diurai melalui transfer pengetahuan yang terjadi di antara kelompok UMKM maupun di antara UMKM dan *stakeholder externalnya*, seperti Pemerintah dan Perguruan Tinggi. Keadaan tersebut akan menyuplai informasi yang relevan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif UMKM sekaligus memastikan capaian yang diharapkan (Rampersad, 2016; Indarti, 2010).

Dari fenomena yang diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Penelitian ini bertujuan menganalisis: 1) Pengaruh *absorptive capacity* terhadap ketangkasan UMKM; 2) Pengaruh *knowledge stickiness* dan *absorptive capacity* terhadap ketangkasan UMKM; 3) Faktor-faktor kunci pembentuk *absorptive capacity* dan *knowledge stickiness* pada UMKM di Kota Depok. Hasil penelitian ini diharapkan kedepannya dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan kapasitas pelaku UMKM sehingga dapat mencapai keunggulan kompetitif yang baru dan memenangkan pasar.

## KAJIAN PUSTAKA

### Ketangkasan UMKM (*MSME's Agility*)

Konsep *agility* muncul terkait dengan bagaimana sebuah perusahaan dapat dijalankan dan tumbuh di tengah situasi yang tidak stabil. Konsep ini bertujuan untuk mendorong setiap usaha untuk bertindak proaktif terhadap pasar. Kesadaran bahwa ketangkasan dalam memproduksi (*agile manufacturing*) merupakan sebuah keharusan dalam menghadapi persaingan (Yusuf *et. al.*, 1999)

Ada beberapa tahap bagi sebuah UMKM untuk mencapai *agility*. Setidaknya ada 3 tahap apabila merujuk pada Ismail *et. al.*, (2006): 1) area level rendah yang dianggap rentan akan diperbaiki terlebih dahulu. Apabila sudah kuat (*robust*) di area itu, maka perubahan di area lainnya akan lebih mudah; 2) UMKM menjadi lebih responsif untuk berubah melalui integrasi dari area yang sudah kuat di awal tersebut; 3) UMKM dapat menjadi proaktif (*proactive*) untuk mengambil alih lingkungan bisnis mereka, dan mempengaruhi lingkungan mereka sehingga lebih menguntungkan bagi perkembangan dan pertumbuhan mereka selanjutnya.

### Kapasitas Serap (*Absorptive Capacity*)

Cohen dan Levinthal (1990) mengungkapkan bahwa kapasitas serap mengacu pada kemampuan organisasi untuk bukan hanya memperoleh dan mengasimilasi informasi tetapi untuk memanfaatkan informasi yang telah diperoleh menjadi keunggulan kompetitif. Kapasitas serap menjadi sebagai seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk menyerap pengetahuan yang ada diluar organisasi, kemudian didistribusi ke dalam pusat pengetahuan pada internal organisasi untuk kemudian

dieksploitasi, dipelajari, diteliti, dan dimodifikasi agar menghasilkan pengetahuan baru yang dapat menunjang keunggulan kompetitif suatu entitas bisnis (Zahra & George, 2002; Mowery & Oxley, 1995; Kim, 1998).

Zahra dan George (2002) menawarkan empat dimensi yang perlu dipertimbangkan dalam mengukur kapasitas serap organisasi: 1) Akuisisi; 2) Asimilasi: Kemampuan organisasi untuk menganalisa, mengklasifikasi, mengolah, menafsirkan dan akhirnya menginternalisasi dan memahami pengetahuan eksternal melalui rutinitasnya sendiri. Anggota organisasi perlu menafsirkan dan memahami pengetahuan eksternal untuk dapat berasimilasi dan mendapat manfaat darinya; 3) Transformasi: Kemampuan organisasi untuk menginternalisasi dan mengubah pengetahuan yang baru diperoleh dan berasimilasi. Ini adalah kapasitas organisasi untuk mempertemukan pengetahuan yang ada dengan pengetahuan yang baru didapat. Hasilnya adalah komposisi kognitif baru yang berasal dari; 4) Eksploitasi: Kapasitas organisasi untuk mengumpulkan pengetahuan yang diperoleh, berasimilasi dan diubah untuk diterapkan dan digunakan dalam organisasi. Ini dianggap sebagai dimensi strategis bagi organisasi karena menghasilkan hasil setelah usaha memperoleh, mengasimilasi dan mengubah pengetahuan. Ini adalah pengembangan rutinitas yang akan memanfaatkan pengetahuan untuk kemajuan organisasi.

H<sub>1</sub> : *Absorptive Capacity* berpengaruh positif terhadap *MSME's Agility*.

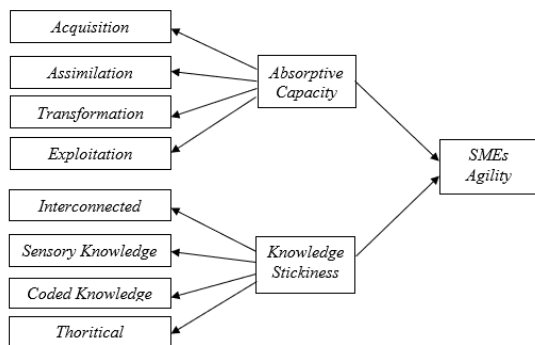
### Kelekatan Pengetahuan (*Knowledge Stickiness*)

Indarti (2010) mengasosiasikan keterbatasan yang dimaksud sebagai sebuah sintesis yang dikenal dengan *knowledge stickiness*. Konsep *stickiness* ini pertama kali digagas oleh Von Hippel (1994) yang menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan biaya dalam mengakses dan berbagi informasi untuk sebuah inovasi karena pengetahuan tertanam secara sosial dalam organisasi dan praktiknya.

Menurut Nonaka dan Takeuchi (1995) *knowledge stickiness* dapat didefinisikan sebagai sejauh mana pengetahuan tidak dapat diganti dari sumber asalnya. Bentuk pengetahuan ini sulit dihilangkan, dipindahkan, dan dibentuk dalam konteks bisnis baru. *Knowledge Stickiness* dapat diilustrasikan sebagai kesulitan mentransfer pengetahuan baru, bahkan dalam batas internal organisasi (Nonaka & Takeuchi, 1995). Apabila sebuah UMKM ingin berinovasi atau berkolaborasi dengan dengan pihak lain, maka UMKM tersebut harus berusaha untuk mengatasi *Knowledge Stickiness* ini (Andersen, 1999). Dengan demikian dapat dipahami bahwa keterbatasan kemampuan UMKM dalam mengeksploitasi kemampuan baru patut diduga karena adanya kelekatan pengetahuan

pada UMKM. UMKM enggan bergeser dari kebiasaan yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun hingga menimbulkan kekhawatiran dengan adopsi dan implementasi pengetahuan, strategi, model bisnis, dan teknologi baru dalam UMKM nya. H<sub>2</sub> : *Knowledge Stickiness* berpengaruh negatif terhadap *MSME's Agility*.

Kerangka konseptual berdasarkan tinjauan pustaka dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konsep Model Penelitian

## METODE

Pendekatan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis eksplanatori. Variabel independen yaitu *absorptive capacity* (X1), *knowledge stickiness* (X2), dan variabel dependen yaitu *MSME's Agility* (Y). Responden dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di Kota Depok, dan jumlah instrumen yang ditargetkan untuk disebar adalah sebanyak 70 instrumen. Penyebaran instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak dari populasi penelitian. Data untuk semua variabel penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang diimplementasikan melalui metode survei.

Survei dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner melalui *google form* yang disebar dengan teknik *snowball*. Teknik tersebut dipilih untuk menjamin terlaksananya teknik *random* dan menjamin independensi responden untuk menghindari bias respon. *Instrument* dikemas dengan 5 skala likert. Untuk memperkaya temuan dalam penelitian ini, di akhir *instrument* ditampilkan beberapa pertanyaan wawancara terbuka yang memungkinkan responden menyampaikan pendapat-pendapatnya terkait usaha yang tangkas untuk mempertahankan ekonominya.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Sumber Instrumen
1	<i>MSME's Agility</i>	Kecepatan dan ketangkasan pelaku usaha dalam berinovasi untuk perkembangan usaha.	Swafford <i>et. al.</i> , (2006)

No	Variabel	Definisi Operasional	Sumber Instrumen
2	<i>Absorptive Capacity</i>	Kemampuan entitas bisnis menerima informasi lintas mengkoneksikannya dengan informasi eksisting dan meramunya menjadi informasi baru dan mengimplementasikannya dalam bentuk inovasi proses bisnis	Cohen & Levinthal (1990); Zahra & George (2002)
3	<i>Knowledge Stickiness</i>	Pengetahuan yang cenderung lengket dan stagnan sehingga sulit dalam menerima pengetahuan/informasi yang baru untuk perkembangan usaha.	Indarti (2010)

Hubungan atau pengaruh dari variabel-variabel tersebut akan dianalisis dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Dalam metode ini, dilakukan uji *outer model* dan uji *inner model*. Uji *outer model* dilakukan dengan cara, pertama melakukan uji validitas konvergen dari model pengukuran. Kemudian, menguji *Covergent Validity* untuk memastikan setiap variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Langkah selanjutnya adalah menguji *composite reliability* untuk mengevaluasi reliabilitas variabel. Selanjutnya dilakukan pengujian *Inner Model* dengan mengukur *R Square*. Langkah terakhir adalah melakukan pengujian hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Instrumen Penelitian (*Pilot Testing*)

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner, penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 35 responden atau 50%, sedangkan perempuan sebanyak 35 responden atau 50%. Sementara berdasarkan usia, sebanyak 30 responden berusia 17-23 tahun atau sekitar 42% dari total responden, 24 responden berusia 24-35 tahun atau 34% dari total responden, sedangkan 16 responden berusia 36-45 tahun atau sekitar 22% dari total responden. Berdasarkan pendapatan per bulan, sebanyak 32 responden berpenghasilan Rp1.000.000 – Rp5.000.000 atau sekitar 45% dari total responden, dan sebanyak 38 responden berpenghasilan Rp6.000.000 – Rp10.000.000 atau sekitar 54% dari total responden.

### Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tahap pertama dengan melakukan uji validitas konvergen dari model pengukuran. Untuk mengevaluasi konsistensi dari setiap kelompok indikator dalam model pengukuran reflektif, dengan memperhatikan nilai AVE atau *average variance*

extracted yang harus > 0,5. Jika nilai AVE > 0,5, maka validitas konvergen terpenuhi. Namun, jika nilai AVE < 0,5, maka konstruk tersebut harus dihapus dari analisis.

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan SmartPLS, Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai AVE yang dihasilkan oleh blok indikator pada variabel Niat (Y) >0,5, sementara pada variabel *Absorptive Capacity* (X1) dan *Knowledge Stickiness* (X2) < 0,5. Oleh karena itu, asumsi konvergen validitas tidak terpenuhi, sehingga indikator tersebut perlu dieliminasi.

Tabel 2. Hasil Perhitungan AVE Sebelum Penghapusan

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
(X1) <i>Absorptive Capacity</i>	0.497	Tidak Terpenuhi
(X2) <i>Knowledge Stickiness</i>	0.383	Tidak Terpenuhi
(X3) <i>MSME's Agility</i>	0.670	Terpenuhi

Tahap berikutnya adalah menguji *Covergent Validity* untuk memastikan setiap variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Model akan memiliki *Covergent Validity* yang baik jika faktor beban indikator memiliki nilai yang lebih besar atau sama dengan 0,7. Hasil pengujian *Covergent Validity* menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai *Covergent Validity* dari *Loading* sebelum Penghapusan

	(X1) <i>Absorptive Capacity</i>	(X2) <i>Knowledge Stickiness</i>	(X3) <i>MSME's Agility</i>
X1.1.1	0,867		
X1.1.2	0,799		
X1.1.3	0,733		
X1.1.4	0,840		
X1.2.1	0,558		
X1.2.2	0,756		
X1.2.3	0,849		
X1.2.4	0,722		
X1.3.1	0,575		
X1.3.2	0,679		
X1.3.3	0,441		
X1.4.1	0,617		
X1.4.2	0,650		
X1.4.3	0,635		
X2.1		0,461	
X2.2		0,160	
X2.3		0,825	
X2.4		0,868	
X2.5		0,324	
X2.6		0,720	
Y1.1			0,891
Y1.2			0,842
Y1.3			0,732

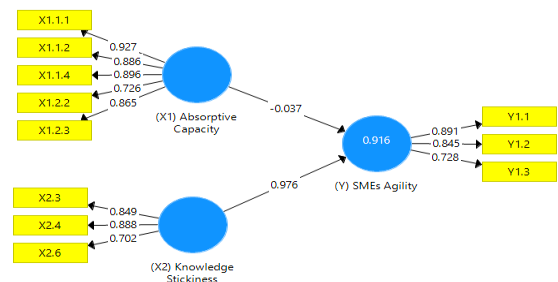
Sesuai dengan prosedur tahapan analisis PLS, dikarenakan terdapat indikator yang tidak terpenuhi asumsinya pada evaluasi model pengukuran maka perlu dilakukan konstruksi ulang diagram jalur untuk mendapatkan hasil pemodelan PLS. Indikator X1.2.1, X1.3.1, X1.3.2, X1.3.3, X1.4.1, X1.4.3, X1.4.2, X2.1, X2.2, dan X2.5 dihilangkan karena nilai outer loading < 0,7.

Kemudian, setelah dilakukan eliminasi indikator maka didapatkan kembali indikator X1.1.3 dan X1.2.4 yang memiliki nilai outer loading < 0,7 sehingga harus dihilangkan dari pemodelan. Kemudian dilakukan konstruksi ulang untuk mendapatkan hasil yang valid seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Nilai AVE Setelah Penghapusan

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
(X1) <i>Absorptive Capacity</i>	0.744	Terpenuhi
(X2) <i>Knowledge Stickiness</i>	0.668	Terpenuhi
(X3) <i>MSME's Agility</i>	0.670	Terpenuhi

Berdasarkan tabel tersebut menyatakan bahwa nilai AVE yang diperoleh dari blok indikator pada variabel *MSMEs Agility* (Y), *Absorptive Capacity* (X1) dan *Knowledge Stickiness* (X2)  $\geq 0,5$  sehingga asumsi *convergent validity* terpenuhi. Sesuai dengan hasil pengujian ulang *convergent validity*, terlihat bahwa nilai *outer loading* dari setiap indikator dapat dikatakan valid karena sudah > 0,7. Hasil ini dapat dilihat dari model di bawah ini.



Gambar 1. Path Diagram Model Penelitian

Tahap berikutnya adalah menguji *Covergent Validity* untuk mengetahui dari setiap variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* menunjukkan hasil sebagai berikut

Tabel 5. Nilai *Covergent Validity* dari *Loading* sebelum Penghapusan

	(X1) <i>Absorptive Capacity</i>	(X2) <i>Knowledge Stickiness</i>	(X3) <i>MSME's Agility</i>
X1.1.1	0,927	0,514	0,476
X1.1.2	0,886	0,434	0,390
X1.1.4	0,896	0,480	0,434

	(X1) <i>Absorptive Capacity</i>	(X2) <i>Knowledge Stickiness</i>	(X3) <i>MSME's Agility</i>
X1.2.2	0,726	0,279	0,199
X1.2.3	0,865	0,503	0,473
X2.3	0,366	0,849	0,891
X2.4	0,498	0,888	0,845
X2.6	0,465	0,702	0,553
Y1.1	0,366	0,849	0,891
Y1.2	0,498	0,888	0,845
Y1.3	0,300	0,580	0,728

Dari tabel 3, dapat ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, estimasi variabel laten memenuhi kriteria *discriminant validity* yang baik,, yaitu nilai *cross loading* pada setiap indikator dari masing-masing variabel laten lebih tinggi daripada nilai *cross loading* variabel laten lainnya. Selanjutnya, dilakukan pengujian *discriminant validity* untuk memastikan bahwa setiap variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Berikut adalah hasil pengujian *discriminant validity*.

Tabel 6. Nilai *Discriminant Validity* dari *Loading* setelah Penghapusan

	(X1) <i>Absorptive Capacity</i>	(X2) <i>Knowledge Stickiness</i>	(X3) <i>MSME's Agility</i>
X1.1.1	0,927	0,514	0,476
X1.1.2	0,886	0,434	0,390
X1.1.4	0,896	0,480	0,434
X1.2.2	0,726	0,279	0,199
X1.2.3	0,865	0,503	0,473
X2.3	0,366	0,849	0,891
X2.4	0,498	0,888	0,845
X2.6	0,465	0,702	0,553
Y1.1	0,366	0,849	0,891
Y1.2	0,498	0,888	0,845
Y1.3	0,300	0,580	0,728

Langkah selanjutnya adalah menguji *composite reliability* untuk mengevaluasi reliabilitas variabel. Variabel yang memiliki reliabilitas yang baik akan ditandai dengan nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* > 0,70. Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas variabel.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel dengan nilai konstruk tersebut memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* lebih dari 0,70.

Tabel 7. *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
(X1) <i>Absorptive Capacity</i>	0,744	0,914	Terpenuhi
(X2) <i>Knowledge Stickiness</i>	0,668	0,753	Terpenuhi
(X3) <i>MSME's Agility</i>	0,670	0,766	Terpenuhi

### Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model pengaruh variabel laten independent (*Absorptive Capacity* dan *Knowledge Stickiness*) terhadap *MSME's Agility* memberikan nilai *R Square* sebesar 0,945 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel *MSME's Agility* dapat dijelaskan oleh *absorptive capacity* dan *knowledge stickiness* sebesar 94,5% sedangkan 5,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Uji ini melibatkan penilaian signifikansi koefisien parameter dan nilai signifikansi T-hitung dengan memperhatikan persyaratan T-tabel sebesar 1,66 dengan tingkat signifikansi 5% (0,05).

Tabel 9. Pengujian Hipotesis dari *Path Coefficient*

Variabel	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics ( O/STDE V )</i>
(X1) <i>Absorptive Capacity -&gt; (Y) MSME's Agility</i>	-0,037	0,042	0,042	0,889
(X2) <i>Knowledge Stickiness - &gt; (Y) MSME's Agility</i>	0,976	0,975	0,027	36,506

Berdasarkan dari Tabel 9 di atas maka dijelaskan beberapa hal dalam pengujian hipotesis. Hipotesis pertama menyatakan hubungan antara (X1) *Absorptive Capacity -> (Y) MSME's Agility* adalah tidak signifikan dengan T-statistik sebesar 0,889 < 1,66. Nilai *original sample* adalah negatif yaitu sebesar -0,037 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Absorptive capacity-MSME's agility* adalah negatif. Artinya, semakin tinggi kapasitas serap entitas bisnis UMKM, maka semakin rendah kemampuan UMKM dalam hal ketangkasan (*MSME's Agility*).

Hipotesis kedua menyatakan Hubungan antara (X2) *Knowledge Stickiness -> (Y) MSME's Agility* adalah signifikan dengan T-statistik sebesar 36,506 > 1,66. Nilai *original sample* adalah positif yaitu sebesar 0,976 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara (X2) *Knowledge Stickiness -> (Y) MSME's Agility* adalah positif. Artinya, semakin tinggi *knowledge stickiness* yang dihadapi UMKM maka semakin tinggi juga kemampuan UMKM dalam hal ketangkasan (*MSME's Agility*). Adapun faktor kunci pembentuk *absorptive capacity* (X1) adalah: 1) Akuisisi, 2) Asimilasi, 3) Transformasi, 4) Eksploitasi. Sedangkan bagi *knowledge stickiness*

(X2) adalah keterbatasan kemampuan UMKM dalam mengeksploitasi kemampuan baru.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Absorptive Capacity* dan *Knowledge Stickiness* terhadap *MSME's Agility*. Dari model penelitian yang ditawarkan, hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi kapasitas serap (*Absorptive Capacity*) entitas bisnis UMKM, maka semakin rendah kemampuan UMKM dalam hal ketangkasan (*MSME's Agility*). Sedangkan semakin tinggi *knowledge stickiness* yang dihadapi UMKM maka semakin tinggi juga kemampuan UMKM dalam hal ketangkasan (*MSME's Agility*). Temuan ini sejalan dengan penelitian Indarti dan Rostiani (2008) yang berpendapat bahwa stagnasi UMKM disebabkan terbatasnya penyerapan informasi UMKM. Keterbatasan UMKM tersebut mengakibatkan UMKM membutuhkan pengetahuan lebih untuk menghadapi pasar yang fluktuatif, sehingga UMKM tidak gesit dalam menghadapi dinamika pasar (Andersen, 1999). Ketidakmampuan UMKM membuat sulit untuk segera berinovasi mengembangkan produk guna merebut pasar potensial.

Namun, yang menarik, penelitian ini perlu menunjukkan peran kelengketan pengetahuan dalam menghambat ketangkasan UMKM. Kemudahan akses teknologi informasi telah memudahkan ketersediaan informasi. UMKM dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dari berbagai media yang ada di tangannya, misalnya komputer, *notebook*, *smartphone*, dan tablet yang terhubung dengan internet, sehingga keterikatan pengetahuan dapat dikurangi. Ketersediaan informasi tersebut tidak serta merta menghilangkan stagnasi usaha UMKM. Mereka harus mampu menyerap dan memanfaatkannya menjadi inovasi, baik dalam produk, proses manufaktur, pemasaran, maupun manajemen sumber daya manusia dalam bisnisnya. Oleh karena itu daya serap masih menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ketangkasan UMKM. Temuan ini memperkuat penelitian Andersen (1999) yang mengungkapkan bahwa keunggulan ketangkasan UMKM adalah proses menyerap pengetahuan baru yang sekaligus mengurangi kekakuan pengetahuan sehingga UMKM dapat gesit dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif (Andersen, 1999).

Dari segi teoritis penelitian dasar ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan variabel yang lebih spesifik dan metode penelitian yang lebih cermat dan mutakhir. Studi tentang kelincuhan dan ketahanan UMKM membuka peluang untuk mengembangkan pengetahuan terkait penyebab stagnasi UMKM. Studi ini membahas aspek-aspek krusial di luar peningkatan pendapatan yang umumnya ditinjau untuk mengukur kinerja bisnis. Kajian ini secara khusus mengulas bagaimana sebuah

UMKM dapat bertahan dari serangan bisnis agar tetap bertahan dan bersaing dalam persaingan bisnis. Dengan bertahannya UMKM dalam persaingan bisnis, mereka tidak hanya menunjukkan kelincuhan dalam bersaing tetapi juga secara alami membangun keunggulan kompetitif untuk memenangkan persaingan pasar.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *absorptive capacity* dan *knowledge stickiness* terhadap *MSME's Agility* yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang *negative* dan signifikan antara *absorptive capacity* dengan *MSME's agility* yang artinya semakin tinggi kapasitas serap entitas bisnis UMKM, maka semakin rendah kemampuan UMKM dalam hal ketangkasan (*MSME's Agility*). Serta didapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara *knowledge stickiness* dengan *MSME's agility* yang artinya, semakin tinggi *knowledge stickiness* yang dihadapi UMKM maka semakin tinggi juga kemampuan UMKM dalam hal ketangkasan (*MSME's Agility*).

Tingkat kepercayaan dalam penelitian ini dapat ditingkatkan dengan melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan metode eksperimen dengan mengontrol jenis kelamin atau perlakuan eksperimen lainnya. Hal ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Pada penelitian serupa juga dapat dikembangkan lagi dengan melakukan penelitian menggunakan metode lain dengan variabel yang lebih bervariasi atau melakukan penelitian dengan faktor risiko lain yang dapat mempengaruhi kemampuan UMKM dalam hal ketangkasan (*MSME's Agility*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. H., & Seet, P. (2009). Dissecting Behaviours Associated with Business Failure: A Qualitative Study of SME Owners in Malaysia and Australia. *Asian Social Science*, 5(9), 98-103. <https://doi.org/10.5539/ass.v5n9p98>
- Amini, A. (2004). The distributional role of small business in development. In *International Journal of Social Economics*, 31(4), 370-383 <https://doi.org/10.1108/03068290410523395>
- Andersen, P. H. (1999). Organizing international technological collaboration in subcontractor relationships: An investigation of the knowledge-stickiness problem. *Research Policy*, 28(6), 625-642. [https://doi.org/10.1016/S0048-333\(99\)00013-X](https://doi.org/10.1016/S0048-333(99)00013-X)
- CDASED. (1999). *Business development services for SMEs: Preliminary guidelines for donor-funded interventions*. Committee of Donor Agencies for Small Enterprise Development.
- Cohen, W. M., & Levinthal, D. A. (1990). Absorptive

- Capacity: A New Perspective on Learning and Innovation. *Administrative Science Quarterly*, 35(1), 128-152.  
<https://doi.org/10.2307/2393553>
- Fitriasari, F. (2020). How do Small and Medium Enterprise (SME) survive the COVID-19 outbreak? *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(02), 55-62. <https://doi.org/10.22219/jiko.v5i3.11838>
- Gourinchas, P. O., Kalemli-Ozcan, S., Penciakova, V., & Sander, N. (2020). Covid 19 and SME Failures. *National Bureau of Economic Research*, 27877(1), 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/https://www.nber.org/papers/w27877>
- Indarti, N. (2010). The Effect of Knowledge Stickiness and Interaction on Absorptive Capacity: Evidence from furniture and software small- and medium-sized enterprises in Indonesia. *PhD Thesis*.
- Indarti, N., & Langenberg, M. (2004). *Factors affecting business success among SMEs: Empirical evidences from Indonesia*.
- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia 1. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 23 (4), 369-384.
- Kim, L. (1998). Crisis Construction and Organizational Learning: Capability Building in Catching-up at Hyundai Motor. *Organization Science*, 9(4), 427-534 <https://doi.org/10.1287/orsc.9.4.506>
- Mazzarol, T., Volery, T., Doss, N., & Thein, V. (1999). Factors influencing small business start-ups: A comparison with previous research. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 5(2). <https://doi.org/10.1108/13552559910274499>
- Moons, S. J. V., & van Bergeijk, P. A. G. (2017). Does Economic Diplomacy Work? A Meta-analysis of Its Impact on Trade and Investment. *World Economy*, 40(2), 48-63. <https://doi.org/10.1111/twec.12392>
- Mowery, D. C., & Oxley, J. E. (1995). Inward technology transfer and competitiveness: The role of national innovation systems. *Cambridge Journal of Economics*, 19(1), 67-93. <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.cje.a035310>
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). Knowledge-Creating Company. *Knowledge-Creating Company, December 1991*.
- Sharifi, H., Ismail, H. S., & Reid, I. (2006). Achieving agility in supply chain through simultaneous “design of” and “design for” supply chain. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 17(8), 1078-1098. <https://doi.org/10.1108/17410380610707393>
- Sheng, T. Y., Shamsudin, M. N., Mohamed, Z., Abdullah, A. M., & Radam, A. (2008). Complete demand systems of food in Malaysia. *Agricultural Economics*, 54(10), 457-475. <https://doi.org/10.17221/279-agricecon>
- Swafford, P. M., Ghosh, S., & Murthy, N. (2006). The antecedents of supply chain agility of a firm: Scale development and model testing. *Journal of Operations Management*, 24(2), 177-188 <https://doi.org/10.1016/j.jom.2005.05.002>
- Von Hippel, E. (1994). “Sticky Information” and the Locus of Problem Solving: Implications for Innovation. *Management Science*, 40(4), 429-548. <https://doi.org/10.1287/mnsc.40.4.429>
- Yusuf, Y. Y., Sarhadi, M., & Gunasekaran, A. (1999). Agile manufacturing: the drivers, concepts and attributes. *International Journal of Production Economics*, 62(1), 33-43. [https://doi.org/10.1016/S0925-5273\(98\)00219-9](https://doi.org/10.1016/S0925-5273(98)00219-9)
- Zahra, S. A., & George, G. (2002). Absorptive capacity: A review, reconceptualization, and extension. In *Academy of Management Review* 27(2), 185-203. <https://doi.org/10.5465/AMR.2002.6587995>